

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.<sup>1</sup>

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa.<sup>2</sup>

Banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi.<sup>3</sup> Muncullah julukan kenakalan remaja yang dalam terminologi asingnya disebut *juvenile delinquency*.

Kartini Kartono menyatakan:

"Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 101.

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Cet 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 477.

<sup>3</sup>*Ibid.*

yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat "primitif" atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi. Karena itu Amerika sebagai negara paling maju secara ekonomis di antara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kejahatan anak remaja paling banyak; jadi ada derajat kriminalitas anak remaja paling tinggi".<sup>4</sup>

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah "cross boy" dan *cross girl*" yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/organisasi formil atau semi formil dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat, hal mana sering disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat-pejabat maupun petugas-petugas penegak hukum. Delinkuensi anak-anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya), tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.<sup>5</sup>

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>4</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 136

<sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 375

3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang betentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.<sup>6</sup>

Menariknya masalah ini untuk diteliti adalah karena masalah remaja sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara, mengingat apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan masyarakat dan berdampak pada kepentingan orang banyak.

Meskipun cara penanggulangan kenakalan remaja telah diulas oleh para ahli namun kenyataannya sampai saat ini kebrutalan remaja tidak makin berkurang kalau tidak boleh dikatakan bertambah dalam frekuensi yang makin mengkhawatirkan. Namun demikian untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak seharusnya berhenti mengungkapkan gagasan baru karena tiada suatu penyakit yang tidak ada obatnya. Untuk itulah peneliti hendak mengkaji konsep Kartini Kartono tentang kenakalan remaja. Sebabnya memilih tokoh ini, karena beliau merupakan salah seorang pendidik yang berpengalaman. Beliau mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia. Bahkan, beliau tercatat sebagai tokoh yang banyak memperhatikan masalah remaja, sehingga banyak karyanya yang mengetengahkan obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul: *Konsep Kartini Kartono dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Perspektif Pendidikan Islam*.

---

<sup>6</sup>M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994), hlm. 79-80

## B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

Istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

*Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.<sup>7</sup> Istilah *juvenile delinquency* dikemukakan oleh para sarjana dalam rumusan yang bervariasi, namun substansinya sama misalnya:

Kartini Kartono mengatakan *juvenile delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.<sup>8</sup>

John M Echols dan Hassan Shadily, menterjemahkan *juvenile delinquency* sebagai kejahatan/kenakalan anak-anak/anak muda/muda-mudi.<sup>9</sup> Simanjuntak dengan pendekatan kriminologi, mengartikan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan dari tingkah laku yang merupakan kegiatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan Pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh para *juvenile delinquency*.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *op.cit.*, hlm.6.

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm 209.

<sup>9</sup>John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, Cet 21, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm.339

<sup>10</sup>Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 1977), hlm.292.

Dengan mengkaji rumusan-rumusan di atas maka pada intinya secara sederhana *juvenile delinquency* dapat diterjemahkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud di sini, seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.<sup>11</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan penanggulangan yaitu upaya mengatasi dan memberi solusi kepada para remaja yang berperilaku menyimpang serta berbagai pihak yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Para pihak yang dimaksud seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat dan pemerintah.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Achmadi adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil sesuai dengan norma Islam).<sup>12</sup> Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Abdurrahman an-Nahlawi adalah merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.<sup>13</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja?
3. Bagaimana kelebihan, kekurangan, persamaan dan perbedaan konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja perspektif pendidikan Islam?

---

<sup>11</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, cet 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 200

<sup>12</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

<sup>13</sup>Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV.Diponegoro, 1996), hlm. 162.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja
3. Untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, persamaan dan perbedaan konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja perspektif pendidikan Islam

### **b. Manfaat Penelitian**

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam menanggulangi kenakalan remaja dan hubungannya dengan konsep pendidikan Islam. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain.
2. Secara praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam menangani kenakalan remaja perspektif pendidikan Islam.
3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

## **E. Telaah Pustaka**

Penelitian dengan tema sentral kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh beberapa mahasiswa sebelum penelitian ini, di antaranya:

*Pertama*, skripsi yang disusun oleh Ali Mahkrus (3197031 Tahun 2003) yang berjudul: "*Pendapat Zakiah Daradjat tentang Pembinaan Moral*

*dan Agama bagi Remaja*. Skripsi ini menggunakan pendekatan pendidikan Islam. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini yaitu kenakalan anak dan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Maka dalam penanggulangannya diperlukan bermacam-macam usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha preventif, agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik. Tentu saja usaha represif dan rehabilitasi pun perlu diperhatikan, agar anak yang nakal dapat diperbaiki dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik. Dalam semua usaha itu, peranan agama dan pembinaan moral sangat penting, karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti serta dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Encep Idrus (1197011 Tahun 2002) yang berjudul: "*Konsep Pembinaan Remaja menurut Pemikiran Zakiah Daradjat*". Skripsi ini menggunakan pendekatan dakwah

Kesimpulan skripsi ini dapat diungkap sebagai berikut :

1. Pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak yang cenderung asosial, amoral dan merugikan orang lain.
2. Dalam membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, maka pendekatan psikologis harus turut dilibatkan

*Ketiga*, skripsi yang disusun oleh Yusuf (3197106 Tahun 2003) berjudul: "*Upaya Dakwah Islam dalam Menanggulangi Tindak Kekerasan dan Perilaku Amoral di Kalangan Remaja (Study Kasus Pada Remaja di*

*Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor*)”. Skripsi ini menggunakan pendekatan dakwah.

Temuan dari skripsi ini dapat diungkap sebagai berikut :

1. Dakwah Islam dalam menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral di kalangan remaja tidak cukup dengan lisan saja melainkan suri tauladan sangat mempengaruhi remaja dalam berperilaku. Dewasa ini terjadi ketimpangan antara ucapan dengan perbuatan, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam mencari tokoh anutan untuk berperilaku.
2. Untuk menanggulangi tindak kekerasan dan perilaku amoral, maka dakwah Islam harus lebih dikembangkan dengan arif dan bijaksana dalam arti dapat menyentuh hati sanubari remaja. Namun demikian karena remaja sosok manusia yang sangat sensitif, maka dakwah ada baiknya tidak bersifat menggurui. Itulah yang diharapkan masyarakat, khususnya remaja di Kecamatan Ciamis Kabupaten Bogor.

*Keempat*, skripsi yang disusun oleh Siti Maimunah (3197048 Tahun 1996) dengan judul “*Metode Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam terhadap Remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak*”. Skripsi ini menggunakan pendekatan bimbingan dan penyuluhan agama.

Temuan dari skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama terhadap remaja, harus menggunakan metode yang bervariasi, karena boleh jadi metode yang satu kurang pas sementara metode yang lain bisa mengena dan efektif.
2. Bimbingan dan penyuluhan agama Islam terhadap remaja di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dalam metodenya mulai disesuaikan dengan kebutuhan remaja yang terus berubah demikian cepatnya. Sehingga efektifitas bimbingan dan penyuluhan mulai terasa, terbukti misalnya remaja mulai menggemari masjid, mengunjungi perpustakaan meskipun kecil dan angka kenakalan remaja pun turun secara perlahan.

*Kelima*, Tesis yang disusun oleh Fakhrurozi (520127), *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kenakalan Remaja (Studi Kasus*

*Prilaku Siswa SMU Bhakti Praja Adiwerna Kabupaten Tegal*). Tesis ini menggunakan pendekatan pendidikan Islam. Dalam temuannya, peneliti pada intinya mengungkapkan, guru pendidikan agama Islam sangat mewarnai prilaku anak didiknya, mengingat guru pendidikan agama membawa misi suci untuk membawa anak didiknya menuju jalan Allah SWT. kenakalan anak dan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Maka dalam penanggulangannya diperlukan bermacam-macam usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha guru, agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular kepada anak yang masih baik. Tentu saja usaha represif dan rehabilitasi pun perlu diperhatikan, agar anak yang nakal dapat diperbaiki dan kembali hidup sebagai anggota masyarakat yang baik. Dalam semua usaha itu, peranan guru agama dan pembinaan moral sangat penting, karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti serta dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.

*Keenam*, Tesis yang disusun oleh Sulthon, (520181) *Hubungan Perilaku Beribadah Orang Tua dan Pendidikan Islam Dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja Siswa SMU Negeri 3 Semarang*). Tesis ini menggunakan pendekatan pendidikan Islam. Kesimpulan Tesis ini dapat diungkap sebagai berikut: Pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak cenderung asosial, amoral dan merugikan orang lain. Dalam membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, pendekatan psikologis harus turut dilibatkan.

Dari penelitian terdahulu itu, sangat berbeda dengan penelitian saat ini, karena tulisan ini hendak mengungkap untuk mengetahui kelebihan dan

kekurangan konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja perspektif pendidikan Islam

## **F. Metode Penelitian**

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.<sup>14</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan dan menafsirkan data yang sudah ada serta untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,<sup>15</sup> yaitu menguraikan dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkah sebagai berikut: 1) memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual; 2) menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional; 3) membandingkan pendapat Kartini Kartono dengan para ahli lainnya sehingga dapat dicari persamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan pendapat para ahli tersebut.

---

<sup>14</sup>Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121

<sup>15</sup>Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.116

## 2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja yang meliputi aspek preventif, refresif dan kuratif.

## 3. Metode Analisis Data

Dalam membahas dan menelaah data, penulis menggunakan metode deskriptif Analisis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,<sup>16</sup> yaitu menguraikan dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
- b) Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik pemikiran tersebut, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya.
- c) Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek pendidikan Islam yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis, dan sebagainya. Adanya pengelompokan semacam ini, dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas sang tokoh, tentang bidang keahlian yang digeluti tokoh tersebut.

---

<sup>16</sup>Sudarto, *op.cit.*, hlm. 116